

## **SEJARAH PERKEBUNAN GAMBIR DI KABUPATEN LINGGA (1970-2015)**

**Fira Yuniva<sup>1</sup>, Dr. Ahmal M.Hum<sup>2</sup>, Asril M.Pd<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>[firayuniva99@gmail.com](mailto:firayuniva99@gmail.com), <sup>2</sup>[ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[asril@lecturer.unri.ac.id](mailto:asril@lecturer.unri.ac.id)

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**ABSTRACT:** Plantations in Indonesia has been known since the arrival of the Dutch colonial in Indonesia Although the glory of gambir in riau islands ended in 1970, but for Lingga Regency the success of gambir plantations persisted in that year, evidenced by one of the Tioghoa residents named Hainan opened gambir ward in Lingga Regency located in Kudung Village. The method used is the historical research method. According to Louis Gottschalk, the historical method is the process of critically testing and analyzing records and relics of the past. With the method of history can also be reconstructed as many events as the human past. The 1970s and 1990s were a lucrative year for Mok ciu keng's and Ameng gambir plantations where the family's plantations were able to penetrate the export market to Japan.

**Keywords:** Sejarah Perkebunan, Gambir, Lingga

## PENDAHULUAN

Perkebunan yang ada di Indonesia sudah dikenal sejak kedatangan kolonial Belanda di Indonesia, dimana Belanda sebagai salah satu bangsa yang menjajah Indonesia pada masa itu mempunyai peran yang cukup penting bagi dasar perkebunan yang ada di Indonesia. Itu merupakan salah satu sisi sejarah yang besar untuk Indonesia yang mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia dengan dasar tujuan untuk pendapatan devisa, pembukaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan hasil perkebunan terutama di sektor industri.

Perkebunan juga merupakan aspek penting bagi perkembangan ekonomi bangsa Indonesia dari masa kolonial hingga sekarang, dimana yang awalnya perkebunan hanya dikembangkan di Pulau Jawa namun pada awal Abad 20 mulai dikembangkan di daerah lain khususnya Sumatera.

Sejarah awal masuknya gambir di Indonesia tidak dapat

diketahui dengan pasti. Namun dalam beberapa literatur dijelaskan pada abad ke 17 gambir telah menarik perhatian pedagang Belanda. Orang menganggap ini sebagai jenis tanah dan menamakannya terra japonica, hal ini disebabkan sebelum sampai di Eropa gambir terlebih dahulu dibawa melalui Jepang (N. Nazir:2000).

Gambir masuk ke Kepulauan Riau dimulai pada tahun 1743 yang dibawa dari Sumatera oleh Raja Muda Riau (Daeng Celak) memerintahkan dua orang penghulu untuk mendapatkan bibit dari daratan Sumatera untuk ditanam di daerahnya. Tanaman ini di tanam di Tanjungpinang, Bintan dan akhirnya ke seluruh pulau. Setelah sukses di Kepulauan Riau, gambir menyebar ke pulau Singapura lalu ke Johor (Colombijn. F: 1997).

Meskipun kejayaan gambir di Kepulauan Riau berakhir pada tahun 1970, namun untuk Kabupaten Lingga kejayaan perkebunan gambir tetap bertahan di tahun tersebut, dibuktikan dengan terdapat salah seorang warga Tioghoa yang bernama Hainan

membuka bangsal Gambir di Kabupaten Lingga yang berada di Desa Kudung. Bangsal Hainan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dimana mampu mengeksport hingga ke negara tetangga seperti Singapura hingga Jepang. Majunya perdagangan gambir di Kabupaten Lingga pada tahun 1970 hingga 2015 ini menarik untuk dikaji. Dimana orang Tionghoa memiliki peran penting dalam perkebunan dan perdagangan gambir di kawasan ini. Tak hanya sebagai pemilik kebun, Orang Tionghoa juga mendominasi sebagai tauke gambir di Kabupaten Lingga. Kondisi ini berbeda dengan daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia, yakni di Sumatra Barat, pemilik kebunnya adalah orang Minangkabau, sementara eksportir gambirnya beragam etnis, ada Tionghoa, Minangkabau dan ada juga turunan India. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik mengangkat tema sejarah perkebunan gambir dalam tulisan ini dengan Judul “Sejarah Perkebunan:

Studi Perkebunan Gambir di Kabupaten Lingga 1970-2015”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, Menurut Gottschalk dan Notosusanto (1995), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu : 1). Heuristik, 2). Verifikasi, 3). Interpretasi, 4). Historiografi.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu cara pengumpulan data, bahan, atau sumber-sumber yang berupa naskah-naskah, foto-foto, tulisan

serta karya-karya monumental seseorang.

#### b. Teknik Pustaka

Suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber berupa buku-buku atau bacaan lainnya yang ada relevansinya dengan yang diteliti.

#### c. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data primer atau informasi yang lebih objektif, hal ini diperoleh melalui wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Awal Mula Perkebunan Gambir di Kabupaten Lingga

Awal mula perkebunan gambir di Kabupaten Lingga bermula dari Sultan Mahmud Riayat Syah (1761-1817) yang memindahkan pusat pemerintahan dari Riau ke Lingga,

beliau memperkenalkan gambir. di Lingga, sultan kemudian juga memerintahkan untuk membuka perkebunan gambir. Saat sultan memindahkan pusat pemerintahan ke Daik Lingga Tahun 1987, orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh kebun gambir dan lada tidak ikut berpindah dan tetap menetap di Pulau Bintan.

Gambir semakin digiatkan ditanam di Pulau Lingga dan Singkep di masa Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883).Kebun gambir ditanam di Panggak Darat dan Hutan sawah di Daek Lingga. Pada masa Sultan Rahman terakhir (1885-1911) beliau memindahkan pusat pemerintahan ke Pulau Penyengat, pada masa sultan ini gambir cemerlang dan meraih masa kejayaannya.

Masa keemasan gambir di Kepri abad 19. Gambir awalnya dikirim ke Pulau Jawa, namun seiring perjalanan waktu tujuan ekspornya ke Singapura. Dari Singapura, gambir dibawa ke pasar internasional dengan konsumen utama adalah India. Memasuki abad 20, sekitar tahun 1930-

an mulai terjadi kemerosotan gambir. namun gambir tetap menjadi salah satu komoditi ekspor dari daerah ini sampai tahun 1970 (Arman. D: 2019).

### B. Perkembangan Dari Perkebunan Gambir di Kabupaten Lingga pada Tahun 1970-2015

Tahun 1970 hingga 2006 merupakan tahun yang cukup menguntungkan bagi perkebunan gambir milik Mok ciu keng yang berada di Daik Lingga dan milik Ameng di Dabo Singkep Lingga dengan luas sekitar 9 hektar sesuai dengan data dari dinas perkebunan kabupaten lingga. Dimana perkebunan gambir milik Ameng yang berada di Dabo Singkep mampu menembus pasar ekspor hingga ke jepang hal ini dibuktikan dengan adanya bukti nota penjualan milik bapak Ameng yg ditunjukkan kepada penulis.

Keloch		Kalowar	
20 goni	21.92 per goni	220.00	410.00
10	50.00	225.00	407.81
10	20.12	230.00	782.46
17	36.93	220.00	416.19
11	17.38	173.00	1761.00
16	28.13	200.00	
Total		1260.00	1761.00
			1180.00
			493.00

Nota Penjualan Gambir 1978 (Sumber: Arsip Museum Lingga cahaya daik Lingga)

Nota tersebut merupakan sisa peninggalan keluarga Ameng yang diwarisi oleh ayahnya Aleng Loya sebelum bangsal Gambir milik keluarganya terbakar pada tahun 1990. Nota tersebut diperkirakan nota penjualan pada tahun 1978 dimana harga penjualan per-kilogramnya ialah 2-2,5 dolar singapura atau sekitar Rp 900,00 hingga Rp.1. 037,00 dan jika dihitung dengan harga dolar singapura sekarang sekitar Rp. 40.000- Rp.50.000 sekilo.

Gambir hasil produksi kebun milik Ameng di Dabo Singkep dengan

kualitas nomor 1 untuk ekspor dimana kandungan catechin yaitu getah nya paling murni tanpa campuran apapun dibanding hasil gambir lainnya, dan gambir inilah yang di budidaya sejak tahun 1970 di perkebunan milik Ameng di Dabo Singkep dan digunakan untuk kebutuhan ekspor. Gambir yang dihasilkan Mong sung bangsal katanya disukai karena kadar catechinnya lebih tinggi ketimbang daerah lain, selain itu Gambir juga lebih bersih dan dijepang digunakan untuk obat-obatan. Gambir tersebut dijual pada perusahaan Jepang dibawah bendera Jintan Cooperation. Ameng menyebutkan selama ini mereka selalu menjual pada orang jepang. Dulu selalu kita kirim ke Jakarta lewat Tanjung pinang melalui PT.Kondo Internasional.

Berbeda halnya dengan perkebunan milik Ameng yang berada di Dabo singkep yang memang di fokuskan untuk kegiatan ekspor, perkebunan Gambir milik Acuang yang berada di desa Kudung Daik Lingga produksinya memang hanya berfokus untuk perdagangan di

sekitaran kepri saja seperti pengiriman ke Kota Tanjungpinang. Rio juga mengatakan bahwa mereka telah berlangganan dengan gambir hasil produksi milik Acuang dari sejak tahun 80an ketika ayah rio dan ayah Acuang masih hidup, gambir yang dijual di toko Senang hati sama halnya kegunaannya dengan gambir yang ada di toko milik Acuang di Daik Lingga yaitu untuk pelengkap makan sirih serta untuk pelengkap salam sembahyang orang Tionghoa.

Dari hasil wawancara dengan bapak acuang, ia mengatakan bahwa permintaan gambir terbesar dan dengan harga bagus itu pada taun 80-an sampe tahun 2006 , dimana areal gambir yang berproduksi juga mencapai 9 hektar. Saat itu gambir berkualitas bagus harganya mencapai Rp.150 ribu per kilogram dan kualitas dibawahnya sekitar Rp 80-90 ribu. Setelah dari tutupnya PT. Kondo internasional tersebut dan kebakaran bangsal gambir milik Ameng yang berada di Sungai Raya Dabo Singkep, perkebunan gambir yang masih beroperasi hingga akhir tahun 2015

hanyalah kebun gambir milik bapak Acuang yang berada di Desa Kudung Daik Lingga dimana saat itu bapak Acuang hanya menjual hasil kebun gambir nya di toko nya di Daik Lingga serta kadang jika ada permintaan dr Tanjung pinang barulah acuang mengirim kesana.

Penulis juga ditunjukkan nota penjualan oleh bapak Acuang pada pengiriman sekitar tahun 2011 dan 2012, nota tersebut merupakan nota penjualan yang dilakukan oleh bapak Acuang dengan harga penjualan Gambir perkilo nya mencapai Rp.65.000, harga tersebut tidak naik dan tidak turun dikarenakan Produksi gambir dari kebun acuang kian hari makin menurun dikarenakan besarnya biaya produksi serta kurangnya permintaan sehingga Bapak Acuang pun tidak berani untuk menaikkan harga tersebut. dapat diliat dari nota di atas bahkan harga gambir pun menjadi menurun yang mana dahulu pada saat gambir masih menjadi komoditas ekspor harga gambir bisa menembus angka 150.000 kini menjadi Rp. 65.000 hingga Rp.70.000 saja.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
5kg	Gambir		320.000
3kg	Lada	45.000	195.000
1kg	Pomer	50.000	50.000
			565.000

20/11/12  
Acuang

Jumlah Rp. 565.000

Tanda Terima  
Horraat kami

Nota Penjualan Gambir 2012

(Sumber: arsip pribadi milik acuang)

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa masa kejayaan gambir di Kabupaten Lingga itu berada pada produksi perkebunan gambir milik Bapak Ameng yang berada di Dabo Singkep sekitaran tahun 1978 hingga 2006 , dan untuk tahun 2006 hingga 2015 merupakan masa kemerosotan dari produksi gambir meskipun bangsal gambir milik Acuang yang berada di Desa Kudung Daik Lingga tetap memproduksi hingga mengirim ke TanjungPinang.

### **C. Pengaruh Etnis Tionghoa terhadap Perkebunan Gambir di Kabupaten Lingga pada tahun 1970-2015**

Residen Belanda di Riau, David ruhde mencatat ada 5.000 orang kuli Cina (Tionghoa) yang bekerja sebagai pemasak gambir yang ikut pindah ke Daik Lingga, setelah Sultah Mahmud Riayat Syah memindahkan pusat pemerintahannya dari Hulu Riau ke Daik Lingga. Mereka terdiri dari 4.000 orang cina Canton (Guangzhou) dan 1.000 orang datang dari wilayah Amoy (Xianmen, Provinsi Fujian) di Tiongkok. Mereka mengambil alih lading-ladang yang ditinggalkan orang Melayu dan Bugis. Pada masa kejayaan gambir, datang lag kuli-kuli pemasak gambir dari cina dan juga dari Singapura (Syahri. A: 2021).

Menurut Cart A Trocki, (Dalam Arman. D: 2019), orang cina pertama kali datang ke Lingga pada Tahun 1740. Mereka didatangkan Yang Dipertuan Muda Daeng Celak untuk bekerja di perkebunan gambir.

Dalam perkembangannya orang-orang cina bertambah jumlahnya dan bekerja tidak hanya dikebun-kebin gambir milik bangsawan bugis tetapi jumlah bangsawan melayu.

Pengaruh dari etnis Tionghoa terhadap perkebunan gambir juga terlihat pada penamaan alat-alat yang digunakan untuk memproduksi gambir seperti alat penghancur dau gambir (*yan hock*), alat pikul kayu (*cake*), alat jemur (*Ancak*), tong untuk panen gambir (*tuk taw*), tempat menyipan getah gambir (*cokia*), cedok daun (*yak kow*), cedok getah (*hao hia*), alau untuk mengambil sampah (*suakong*), alat untuk perekat kualu (*samtong*) , pisau panen (*hiok taw*), alat untuk mengangkat daun (*ciamtai*) alat angkat daun dari ampas (*hiok kao*).

### **D. Dampak dari perkebunan gambir bagi warga sekitar di Kabupaten Lingga pada Tahun 1970-2015**

Perkebunan gambir berdampak kepada perekonomian masyarakat sekitar dimana masyarakat perkebunan gambir menjadi mata pencarian sebagian besar Masyarakat



Desa Kudung Kabupaten Lingga, mulai dari pengepul dan pekerja di kebun gambir. Kebun gambir cukup memberikan dampak terhadap masyarakat, seperti kutipan wawancara ini kalau dulu gambir bukan pelengkap tapi sebagai tulang punggung ekonomi, karena produksinya sangat luar biasa. dikaki bukit banyak sekali pasar, lebih dari 1000 tempayan yang ditemukan dan diselamatkan. artinya zaman dahulu merupakan tulang punggung ekonomi yang sangat dibutuhkan karena sistem perdagangan gambir pada masa itu sangat laku keras, rata-rata pada zaman dahulu orang tua menggunakan gambir selain sebagai pewarna kain batik, kadang-kadang sebagai obat diminum atau dicampur kopi, sebagai pelengkap untuk makan sirih. karena zaman dahulu orang jarang merokok.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Bapak Acang bahwa dampaknya kepada masyarakat hampir tidak ada dampak, namun masyarakat terbantu dengan adanya perkebunan gambir, yaitu apabila diperlukan ketika

permintaan sedang banyak . Untuk upah yang diberikan dahulu cukup besar, dimana Tono sebagai pekerja di kebun gambir menyebutkan bahwa ia memperoleh upah sebesar Rp.30.000 per hari. Seperti diketahui bahwa masyarakat Lingga lebih tertarik kepada usaha perikanan, hal ini disebabkan karena proses pembuatan gambir yang rumit, upah rendah, dan pemasaran yang tidak jelas membuat masyarakat beralih ke profesi lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Orang Tionghoa menjadi pemegang kendali usaha gambir dari perkebunan dan perdagangan setelah Sultan Mahmud Riayad Syah memindahkan pusat pemerintahannya ke Daik Lingga dari Hulu Riau di Pulau Bintan. Orang Tionghoa mengambil alih penanaman gambir dan memperluasnya. Pada abad 19, ribuan imigran tiba dari Singapura dari Cina. Dari Singapura, banyak yang pindah ke Johor dan Riau Lingga

untuk bekerja di perkebunan gambir dimana setiap orang yang bekerja di perkebunan adalah orang cina.

Masa keemasan gambir di Kepri abad 19. Gambir awalnya dikirim ke Pulau Jawa, namun seiring perjalanan waktu tujuan ekspornya ke Singapura. Dari Singapura, gambir dibawa ke pasar internasional dengan konsumen utama adalah India. Memasuki abad 20, sekitar tahun 1930-an mulai terjadi kemerosotan gambir. Namun gambir tetap menjadi salah satu komoditi ekspor dari daerah ini sampai tahun 1970. Tahun 1970 hingga 1990an merupakan tahun yang cukup menguntungkan bagi perkebunan gambir milik Mok Ciu Keng dimana perkebunan keluarganya mampu menembus pasar ekspor hingga ke Jepang,

Kegiatan ekspor yang dilakukan Mok Ciu Keng yang kemudian diteruskan oleh anaknya Acuang hanya sampai pada tahun 2004 saja, dikarenakan di tahun tersebut tuan Kondo pemilik dari PT. Kondo Internasional sudah sakit parah dan akhirnya meninggal dunia pada tahun

2005 di Jepang, PT tersebut tidak ada penerusnya dikarenakan tuan Kondo dan istri tidak memiliki keturunan dan istri tuan kondo memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Jepang. Setelah dari tutupnya PT. Kondo Internasional tersebut Acuang hanya menjual hasil kebun gambir nya di Lingga serta kadang jika ada permintaan dari Tanjung Pinang barulah Acuang mengirim kesana seperti pada tahun 2011 dan 2012, untuk tahun 2015 hingga kini kebun Acuang hanya beroperasi jika stock sudah habis saja dan proses produksinya dilakukan oleh acuan sendiri mulai dari memetik daun hingga proses mencetak hal ini dilakukan guna menghemat biaya produksi. Setelah berakhirnya masa kejayaan gambir di Lingga, terutama dari Tahun 1970-2015, masyarakat Lingga lebih tertarik kepada usaha perikanan, hal ini disebabkan karena proses pembuatan gambir yang rumit, upah rendah, dan pemasaran yang tidak jelas membuat masyarakat beralih ke profesi lain.

## B. Saran

1. Penulis menyarankan agar pemerintah daerah bisa kembali menggalakkan kembali penanaman gambir dimana tanaman ini termasuk tanaman kultural yang pernah jaya di masa lampau. Sehingga bisa kembali menaikkan pendapatan daerah serta pendapatan masyarakat disekitar perkebunan gambir
2. Terbuka kesempatan untuk penelitian lanjutan perkebunan gambir di Lingga maupun di Kepulauan Riau, baik berupa kajian Sejarah, Antropologi dan termasuk juga kajian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arman .D (2019) .Gambir yang Hilang di Kepulauan Riau, Tanjung Pinang, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau,

Colombijn, F. (1997). The Ecological sustainability of frontier societies in eastern Sumatra dalam paper Boomard,Freek Colombijn,David henley,. *Paper Landscapes Exploration in the Environment History of Indonesia* , p. 320.

Louis, g., & Notosusanto, N. (1995). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nazir, N. (2000). *Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diiversifikasinya* . Padang: Yayasan Hutanku.

Syahri, A. (2013). *Raja Ali Kelana dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910*. Retrieved Oktober 2020, from TanjungPinangPos.co.id: <http://www.tanjungpinangpos.co.id/raja-ali-kelana-dan-fondasi-historis-industri-pulau-batam-1896-1910/8> Juni 2013